



Menyongsong Era Baru Pendidikan: Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Arini Mulkisam¹, Fitrah Auliya²

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: rinisamsuddin2019@gmail.com, fitrahauliya001@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar	Artikel ini mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam menyongsong era baru pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Fokus utama adalah pada fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan abad ke-21, keterlibatan komunitas, dan penilaian formatif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai teknik mengumpulkan data yaitu dengan mencari artikel atau jurnal terkait. Melalui pendekatan ini, artikel ini menggarisbawahi pentingnya transformasi paradigma pembelajaran menuju kesetaraan, relevansi, dan partisipasi aktif siswa. Langkah-langkah konkret yang diusulkan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan inovatif. Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi landasan yang kokoh dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan keterampilan yang relevan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. “Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al., 2021).

Saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai cara pembelajaran yang memungkinkan siswa menunjukkan bakat mereka dengan cara yang santai, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan

Nadiem Makarim bahwa "reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation" (Satriawan et al., 2021).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik" Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah pada saat ini penulis termotivasi untuk melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah dalam rangka menyongsong era baru pendidikan sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan, juga dikenal sebagai studi kepustakaan. Dalam jenis penelitian ini, bahan atau penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data untuk mencari solusi untuk masalah. Penelitian ini menggunakan jurnal-jurnal dan buku terkait untuk mengumpulkan data. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Metode analisis data melibatkan reduksi data data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Untuk memulai kajian dan pemikiran tentang pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang sering digunakan dalam bidang pendidikan: pedagogi dan pedagogoik. Pedagogi adalah "ilmu pendidikan", dan pedagogi adalah "pendidikan". Pengertian pedagogos, yang pada awalnya berarti pelayanan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam pertumbuhannya ke daerah di mana mereka dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Semua hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia termasuk dalam pekerjaan mendidik. Perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, dan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (Rahman et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." Memanusiakan manusia adalah kata lain untuk pendidikan. Akibatnya, kita seharusnya tidak bias dalam menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa, atau murid, bukan robot yang dapat diatur. Sebaliknya, mereka adalah generasi yang harus kita bantu dan perhatikan bagaimana mereka berkembang menuju kedewasaan. Dengan demikian, kita dapat membangun manusia yang kritis,

berpikir kritis, dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berbeda dengan karakter (Ab Marisyah, Firman, 2019).

Pendidikan sangat penting untuk memerangi kebodohan, memerangi kemiskinan, meningkatkan taraf hidup semua orang, dan membangun harkat negara dan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada masalah peningkatan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Menyediakan alokasi anggaran yang signifikan dan menetapkan aturan kebijakan untuk upaya peningkatan kualitas menunjukkan perhatian tersebut. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi dalam berbagai cara untuk meningkatkan kesempatan bagi warga negara dan khalayak umum untuk mendapatkan pendidikan di semua tingkat satuan pendidikan. Karena proses belajar mengajar sangat penting untuk menentukan kualitas negara. Kualitas pendidikan terkait dengan kemajuan negara. Tujuan pendidikan nasional, menurut pasal 3 "Undang-undang nomor 20 Tahun 2003", adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab." (Annisa, 2022).

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang terjadi di mana pun dan sepanjang hidup yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" berasal dari kata dasar "mendidik", yang berarti "memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) tentang moral dan kecerdasan pikiran." Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, inovatif, dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pendidikan memungkinkan anak-anak untuk berkembang dan menghindari kebodohan yang dapat merusak negara. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Irawan, 2023).

Mendidik tidak hanya membuat siswa menjadi sopan, taat, jujur, sosial, dan sebagainya. Mendidik adalah membuat siswa belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat maupun tidak, untuk meningkatkan kemampuan dan peran mereka sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Tuhan. Mendidik adalah upaya untuk membuat siswa ingin belajar dan mampu mengembangkan bakat, kepribadian, dan potensi lainnya dengan cara yang positif. Di sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah memberikan bimbingan, bantuan, dan tuntutan yang berkelanjutan kepada anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan potensi mereka. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak usia sekolah untuk memperhatikan keinginan dan kemampuan mereka. Memperhatikan keinginan dan kemampuan anak-anak yang tidak sekolah, putus sekolah, dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan membuat mereka sadar akan pentingnya pendidikan (Stit & Nusantara, 2020).

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia, dan semua orang membutuhkannya sejak lahir, bahkan saat masih bayi. Ki Hajar Dewantara menganggap pendidikan sebagai suatu keharusan dalam pertumbuhan anak-anak. Maksudnya adalah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan alam pada siswa agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran,

dan atau latihan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah lingkungan yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman terprogram yang berlangsung sepanjang hidup yang mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan adalah investasi untuk masa depan. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa, diperlukan rencana strategis. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tiga kategori: formal, non-formal, dan informal (Stit & Nusantara, 2020).

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, diumumkan secara resmi oleh Mendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang berpusat pada materi mendasar dan mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. "Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit. "Asumsi utama belajar mandiri adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran." (Mustaghfiroh, 2020).

Salah satu definisi bebas belajar adalah "mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka". Kurikulum merdeka akan lebih menarik dan interaktif, dengan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah yang sebenarnya. Sekolah diberi kebebasan untuk menggunakan kurikulum merdeka dalam tiga cara. Yang pertama adalah menerapkan kurikulum merdeka secara parsial tanpa mengubah kurikulum sekolah yang sudah ada. Yang kedua adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan sarana pembelajaran yang sudah ada. Yang ketiga adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan membuat perangkat ajar sendiri. Adanya kurikulum merdeka pertama lebih mudah dan mendalam. Karena penekanan pada materi penting dan pengembangan kemampuan peserta didik pada pasenya. Merdeka Belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Dharma & Sihombing, 2020).

Kurikulum (Maipita et al., 2021) adalah program yang direncanakan untuk memperoleh pengalaman siswa untuk belajar yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas diri siswa Merdeka Belajar memberikan kewenangan dan keleluasaan dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah agar memberikan kontribusi positif dalam pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan upaya kreatif dan inovatif. Kurikulum merdeka adalah mempunyai tujuan untuk menggali dan mengasah bakat siswa sejak dini dan berfokus pada pengembangan karakter, pengetahuan, perilaku, dan kompetensi peserta didik (Mantra et al., 2016). Pada pelaksanaannya kurikulum ini berfokus pada keaktifan dan perkembangan siswa dalam bekerja secara individual maupun secara kelompok, kurikulum merdeka diterapkan baru pada tahun 2021 pada program sekolah penggerak dari program merdeka belajar (Yanti Amanda, 2019)

Kebijakan Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran serta memperjelas peran guru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengakui bahwa tugas guru adalah mulia namun penuh tantangan. Guru memiliki peran yang sangat

penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka. Mereka berkontribusi secara kolaboratif dan efektif dalam mengembangkan kurikulum sekolah, mengatur materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum penting untuk memastikan kesesuaian isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Di sekolah, kurikulum merdeka telah diterapkan dengan tujuan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

Kurikulum merdeka ini memberikan tiga opsi untuk sekolah yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi, hal ini dibebaskan untuk sekolah mempelajari lebih dalam dari tiga opsi tersebut dan pilih sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Oleh karena itu sekolah dapat memilih tiga opsi yang akan diterapkan kemudian masing-masing sekolah mencoba untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di tiap sekolahnya dengan sebaik mungkin (Iskandar et al., 2023). Dalam kurikulum merdeka, guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing dan menekankan kemampuan yang dimilikinya. Tolak ukur keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah dari keceriaan (kebahagiaan) anak dan kemampuan mereka berkolaborasi menyelesaikan beragam persoalan (Salsabillah, Fitri, Afifatul Maula Zahro, Rini Ramadhani, 2023)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menyongsong era baru pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, terbuka lebar peluang untuk mengubah paradigma pembelajaran menuju kesetaraan, fleksibilitas, dan relevansi. Dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan abad ke-21, keterlibatan komunitas, dan penilaian formatif, kita dapat membuka pintu bagi perkembangan holistik siswa. Inilah panggilan untuk merangkul perubahan, memperkuat kolaborasi, dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses ke pendidikan yang bermakna dan berdaya guna dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi penerus, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah langkah penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi masa depan pendidikan yang inklusif dan inovatif.

REFERENSI

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). Pemikiran KI Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 2–3.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Irawan, L. A. dan dodi. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxxx>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). 2322-2336. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, 3.
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era . *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education*

- (ICoSIEBE 2020), 163(ICoSIEBE 2020), 145–151.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Mantra, I. B. N., Sartika, L. D., Rulianto, Astawa, I. N., & Suwandi, I. N. (2016). Strengthening Teachers' Understanding of the Independent Learning Curriculum. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 1–23.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
<https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.248>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Salsabillah, Fitri, Afifatul Maula Zahro, Rini Ramadhani, N. M. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 02 WONOREJO Fitri. *Prosiding SEMAI 2 Seminar Nasional PGMI 2023*, 158–165.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12.
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Stit, S., & Nusantara, P. (2020). Pendidikan Anak Dalam Persepektif Islam. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 249–261.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosai Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Yanti Amanda, Y. (2019). Kemampuan Guru Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKN Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.